

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan umat Manusia menjadi makhluk yang mulia. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan yang diberikan. Proses pendidikan dan pembelajaran seringkali menjadi kendala bagi peserta didik dalam memahami apa yang diajarkan oleh para pendidik atau guru yang ada disekolahnya, terutama yang berkaitan dengan penerapan metode pengajaran dan proses pembelajaran pada peserta didik. Menyadari akan hal

tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan. Sebab, dengan sistem pendidikan yang lebih baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Salah satu hal yang dituntut pemerintah kepada guru dalam mengajar adalah mengenal peserta didik, mengetahui kemampuan peserta didik, minat dan keterbatasannya, gaya belajarnya agar apa yang diberikan dan cara penyampaian materi pelajaran dapat disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Untuk mengenali gaya belajar yang ada pada diri peserta didik, bukan merupakan hal yang sulit karena gaya belajar seseorang merupakan salah satu dari karakteristik individu yang belajar. Dengan kata lain, gaya belajar tercermin dari pribadi dan kemampuan seseorang.

Setiap anak memiliki cara yang unik dalam memproses informasi yang didapatkannya. DePorter menjelaskan ada 3 gaya belajar seseorang anak, yaitu :“Gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestik (V-A-K). Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya”.

Seiring dengan usaha peningkatan kualitas pembelajaran bagi anak didik diperlukan sebuah metode yang tepat untuk mengetahui gaya belajar anak, sehingga dengan demikian anak akan lebih mudah dalam menerapkan metode atau cara belajar yang cocok dan efektif bagi dirinya.

Gaya belajar perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena berdasarkan pengamatan banyak siswa yang sulit memperoleh prestasi disebabkan oleh ketidakmampuannya menemukan dan menerapkan cara belajar yang terbaik bagi dirinya. Faktanya faktor cara belajar yang buruk merupakan penyebab masih cukup banyanya siswa yang sebenarnya pandai tetapi hanya meraih prestasi yang tidak lebih baik dari siswa yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih prestasi yang tinggi karena mempunyai cara belajar yang baik.

Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan menyadari hal ini, siswa mampu menyerap, mengatur dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar siswa itu sendiri. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu bentuk, terutama yang bersifat verbal atau dengan jalur auditorial, tentunya dapat menyebabkan adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan dalam menyerap informasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar siswa perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Setiap orang tentunya memiliki bakat dan gaya belajar yang berbeda. Namun kebanyakan sekolah diselenggarakan dengan asumsi setiap orang itu

identik. Bila kita perhatikan dalam kelas di dunia pendidikan, kita melihat kecenderungan guru yang hanya menggunakan satu cara saja dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas atau wali kelas XI IPS 1 SMA N 1 PARANGINAN menunjukkan bahwa kebanyakan guru mengajar dengan menggunakan media papan tulis (visual), mengajar dengan menggunakan buku (visual). Sementara itu siswa belajar dengan buku (visual), mencatat (visual), mengerjakan tugas secara tertulis (visual), dan mengerjakan tes juga secara tertulis (visual). Karenahanya menggunakan satu gaya belajar. Siswa Auditori yang membutuhkan stimulus melalui suara-suara yang monorik dan mudah diingat. Serta siswa kinestetik yang membutuhkan rangsangan dalam bentuk gerakan atau sentuhan fisik. Akhirnya, timbullah rasa bosan yang menyebabkan kurangnya motivasi dan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 PARANGINAN.

Bagi guru yang ingin sukses pada masa yang mendatang, sangat penting untuk mengetahui apa yang berlangsung dalam kepala murid mereka. Perlu juga mengetahui perlakuan apa yang mereka butuhkan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki.

Pengetahuan guru tentang gaya belajar siswa membantu para guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang multi-inderawi, yang melayani sebaik mungkin kebutuhan individual setiap siswa. Gaya belajar siswa yang diketahui sejak dini akan sangat mempermudah guru dalam melakukan pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa. Dengan memanfaatkan konsep keragaman dan menerima gaya belajar yang berbeda para guru menjadi lebih efektif dalam menentukan strategi-strategi pengajaran, dan murid akan belajar dengan lebih

percaya diri serta lebih puas dengan kemajuan belajar mereka sehingga dapat meraih prestasi dengan lebih mudah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA N 1 PARANGINAN TAHUN AJARAN 2016/2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka timbul masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa?
2. Bagaimana usaha sekolah untuk memenuhi kebutuhan cara belajar siswa?
3. Kesulitan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan cara belajar siswa yang berbeda-beda.
4. Berbagai kesulitan belajar apa yang dialami siswa disebabkan cara mengajar guru yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa?
5. Benarkah anak bergaya visual cenderung memiliki peluang yang lebih besar dalam berprestasi dari pada siswa lainnya?

C. Pembatasan Masalah

Merencanakan dan menetapkan suatu batasan sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Untuk mencegah terjadinya perluasan masalah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Gaya belajar adalah cara termudah dan ternyaman bagi seseorang dalam menerima informasi yang terdiri dari tiga kecenderungan (visual, auditorial, dan kinestetik).
2. Prestasi belajar adalah hasil belajar atau nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuannya dalam belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMA N 1 PARANGINAN tahun ajaran 2016/2017”.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gaya belajar siswa kelas XI di SMA N 1 PARANGINAN.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas XI di SMA N 1 PARANGINAN.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMA N 1 PARANGINAN.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut :

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai gaya belajar terhadap prestasi belajar.

2. Dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya para pengambil kebijakan di SMA N 1 PARANGINAN.
3. Dapat memberikan bahan perbandingan dan masukan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan gaya belajar dan prestasi belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Gaya Belajar

Belajar sebagai sebuah proses pendidikan yang harus terinternalisasi di dalam diri seorang peserta didik sangat membutuhkan ketepatan gaya belajar atau modalitas belajar yang paling sesuai dengan peserta didik tersebut secara personal dalam memahami materi pembelajaran.

Menurut De Porter dan Hermacki (2007: 110) dalam bukunya quantum learning “gaya belajar adalah cara termudah seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi atau bahan pelajaran. Kemampuan menyerap, mengatur dan mengolah informasi bagi setiap orang berbeda-beda dan sangat mempengaruhi gaya belajarnya.

Menurut Gunawan, Adi W. (2006: 139) menyatakan bahwa “Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan memahami suatu informasi.

Sedangkan menurut Nasution (2008: 93) gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Siswa akan tahu bagaimana memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal, sehingga hasil belajarnya dapat optimal.

De Porter dan Hermacki (2007: 113) dalam bukunya quantum learning mengatakan bahwa “Otak terdiri atas tiga jalan tol utama atau gaya belajar, untuk memproses rangsangan yang datang kepada kita dari dunia di luar kita. Ketiga gaya belajar itu adalah visual, auditori, dan kinestetik merupakan saluran komunikasi yang membantu Anda memahami dunia Anda”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa gaya belajar merupakan cara termudah dan ternyaman bagi seseorang dalam menerima informasi yang terdiri dari tiga kecenderungan (visual, auditori dan kinestetik).

Dalam proses belajar dibutuhkan komunikasi dua arah baik verbal maupun non verbal antara peserta didik dengan pendidik atau guru. Komunikasi yang efektif akan menjadikan proses belajar mengajar berjalan dengan maksimal dan mampu memenuhi tujuan pembelajaran. Pada saat terjadinya interaksi dua arah tersebut dibutuhkan kenyamanan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga kenyamanan serta kesesuaian cara atau gaya belajar peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

Kepahaman guru akan gaya belajar yang dimiliki peserta didik akan membangun komunikasi yang efektif dan efisien.

1.1.Jenis Jenis Gaya Belajar

Banyak ahli pendidikan saat ini telah melakukan penelitian mengenai gaya belajar peserta didik. Beberapa peneliti gaya belajar melakukan istilah yang berbeda-beda mengenai gaya belajar sehingga jenis-jenis gaya belajar

juga terdapat beberapa perbedaan, akan tetapi secara umum mereka memiliki kesamaan.

De Porter cenderung mengistilahkan gaya belajar dengan modalitas belajar. Menurut De Porter dan Hernarcki (2000:110) secara garis besar gaya belajar seseorang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Auditori : tipe orang lebih menerima pelajaran dengan pendengaran yang lebih dominan.
2. Visual : tipe orang yang lebih menerima pelajaran dengan penglihatan yang lebih dominan.
3. Kinestetik : tipe orang lebih menerima pelajaran yang dilakukan dengan gerakan.

Sedangkan Thomas L. Madden (2002: 47) dalam bukunya *Fire-up your learning* membagi gaya belajar siswa ke dalam lima jenis.

1. Visual (V)

Gaya belajar yang distimulus oleh mata dalam bentuk penglihatan, penilaian terhadap keindahan, gelap, terang, cantik, jelek, bersih, kotor, dll.

2. Auditori (A)

Penerimaan informasi sangat dipengaruhi oleh indera pendengaran (telinga). Rangsangan dalam memberikan informasi lebih pada suara dan nada.

3. Kinestetik (K)

gaya yang berhubungan dengan gerakan dan sentuhan fisik secara langsung.

4. Gustatory (G)

Dipengaruhi oleh indera perasa (mulut) yang sangat sensitif terhadap rasa seperti manis, asam, asin, pahit, pedas, dll.

5. Olfactory (O)

Pada gaya olfactory seseorang lebih mudah menerima informasi yang bersifat aroma, seperti bau, harum, sangit, dll.

Walaupun beberapa ahli memiliki perbedaan dalam membagi jenis-jenis gaya belajar. Akan tetapi kebanyakan orang menunjukkan kecenderungan pada suatu gaya belajar tertentu. Berdasarkan hasil :

1. 29% visual
2. 34% auditory
3. 37% tactile/kinesthetic.

Informasi tambahan menyatakan bahwa saat seseorang mencapai usia dewasa kecenderungan gaya belajar yang akan dimilikinya adalah gaya belajar visual.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas terdapat tiga kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, yaitu:

1. Visual :gaya belajar yang berkaitan dengan penglihatan.
2. Auditori :gaya belajar yang sangat dipengaruhi oleh pendengaran.
3. Kinestetik :gaya belajar yang memperoleh informasi melalui gerakan.

Pembagian gaya belajar ini bukanlah berarti bahwa setiap orang hanya memiliki satu cara belajar. Seluruh peserta didik pada dasarnya memiliki semua gaya belajar tersebut, hanya saja kebanyakan peserta didik cenderung dominan pada salah satu gaya belajar yang ada.

Pendekatan proses mengajar dengan mengetahui gaya belajar peserta didik sangatlah dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan diminati oleh peserta didik. Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang besar dalam membentuk karakter dan memberikan ilmu pengetahuan bagi siswanya, dengan pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa maka akan lebih mudah bagi seorang guru untuk melakukan pendekatan model dan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya.

Berdasarkan jenis-jenis gaya belajar di atas maka akan sangat terlihat banyaknya perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori begitu juga dengan siswa yang gaya belajarnya kinestetik. Pendekatan pembelajaran kepada siswa tentunya harus dilakukan tidak berdasarkan keahlian guru dalam menggunakan salah satu strategi atau metode belajar tetapi lebih pada menjadikan peserta didik sebagai individu yang harus dilayani dan dipenuhi haknya menerima ilmu pengetahuan dan tata nilai dengan cara yang ia sukai dan paling mudah diserap dan dipahami olehnya.

Proses pembelajaran harus mengakomodir seluruh gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah Quantum Learning, Richard Bandler (2001:146) menyebutkan

“Quantum Learning is a powerful and engaging teaching and learning methodology that integrates best educational practices into a unified whole. This synergistic approach to the learning process cover both theory and practice. It has been proven to increase academic achievement and improve student’s attitudes toward the learning process.”, yaitu :”Quantum Learning adalah pengajaran yang kuat dan metodologi belajar yang menarik yang mengintegrasikan praktek-praktek pendidikan terbaik dalam suatu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini sinergis terhadap proses belajar yaitu meliputi teori dan praktek. Hal ini telah terbukti meningkatkan prestasi akademik dan meningkatkan sikap siswa terhadap proses pembelajaran”.

Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memahami karakter peserta didiknya dan memberikan materi pembelajaran secara lebih *variatife* agar setiap individu mampu menerima informasi secara utuh dan mudah.

1.2.Faktor Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara menyerap informasi yang paling mudah bagi seorang individu dalam proses belajar mengajar. Gaya belajar dibentuk melalui proses yang alamiah secara genetik dan juga faktor eksternal, seperti lingkungan, emosional dan juga karakter masyarakat dimana ia di besarkan.

Menurut Richard Bandler, John Grinder, dan Michael Grinder, dalam karya mereka Neuro Linguistic Programming (NLP) dalam

(binakreatif.blogspot.com/2008/06) mengemukakan bukti kuat bahwa secara umum kita memiliki cara belajar yang dominan yaitu: Visual (penglihatan) , Auditori (pendengaran) dan Kinestetik (gerakan). Kemudian Ken Dunn dan Rita Dunn mengemukakan faktor pendukung gaya belajar meliputi: lingkungan, emosional, sosiologis, dan psikologis.

1. Lingkungan

Kondisi keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal peserta didik merupakan faktor yang sangat besar mendukung keberhasilan seorang peserta didik dalam mengembangkan gaya belajar yang dimilikinya. Jika lingkungan keluarga lebih terbuka dan komunikatif maka peserta didik akan lebih mudah dalam mengkomunikasikan cara belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya.

2. Emosional

Kecerdasan emosional seseorang berperan penting dalam mengembangkan potensi afektif yang dimilikinya. Jika afektif seorang peserta didik baik, maka akan mudah baginya untuk menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Orang yang cerdas secara emosional mampu mengendalikan diri lebih baik daripada orang yang hanya mengasah kecerdasan intelektualnya saja (kognitif).

3. Sosiologis

Kondisi sosial seorang peserta didik dapat membentuk gaya belajar yang khas. Misalnya anak seorang petani yang secara ekonomi relatif rendah tentu berbeda gaya belajarnya dengan anak seorang pengusaha besar yang

mampu mencukupi fasilitas belajar anaknya. Begitu juga seorang peserta didik yang dibesarkan dalam masyarakat yang homogen dengan masyarakat yang sudah heterogen.

4. Psikologis

Perkembangan dan tingkat ketenangan jiwa (psikologis) seseorang memiliki pengaruh terhadap tingkah lakunya termasuk dalam hal belajar. Orang yang secara psikologis menyukai tantangan dan hal-hal yang baru cenderung lebih aktif dan energik dalam belajar, sedangkan orang yang tidak stabil kejiwaannya sering harus ditangani dengan gaya belajar yang khusus.

Dalam upaya memaksimalkan proses belajar mengajar maka seorang guru harus mampu menemukan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki siswanya, pemahaman seorang pendidik terhadap karakteristik siswanya akan sangat membantu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki seorang peserta didik.

Gaya belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh dominasi kerja otak yang dimilikinya. Seorang individu akan sangat sulit untuk merubah kecenderungan gaya belajar pribadinya karena sebagian besar gaya belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik yang telah terbentuk ketika proses pembuahan. Walaupun seorang siswa dapat menyesuaikan dengan gaya mengajar yang diberikan guru namun tetap saja akan lebih maksimal jika proses pembelajaran sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik itu sendiri.

Barbara Prashnig dalam bukunya *The Power Of Learning Style* menulis bahwa:

Gaya belajar dipengaruhi juga oleh kerja otak. Dominasi kerja otak kiri menghasilkan gaya pemrosesan analitis sedangkan dominasi kerja otak kanan menghasilkan gaya pemrosesan holistik. Peneliti pendidikan menemukan bahwa 3/5 gaya belajar bersifat genetik, sisanya ketekunan dan pengalaman.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa kecenderungan gaya belajar seseorang lebih dari 50% dipengaruhi oleh faktor genetik dan selebihnya dipengaruhi oleh lingkungan eksternal individu tersebut dibesarkan.

2. Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar

2.1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang harus dialami oleh setiap manusia di dalam menjalani kehidupannya. Tingkah laku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam menyerap nilai-nilai yang diperolehnya dari proses pembelajaran yang diterima individu tersebut selama hidupnya. Menurut Slameto (2003:2).

Belajar secara psikologis adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atau belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Cronbach (dalam Ryanto, 2009:5) menyatakan “Belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman”. Sedangkan Gagne

mengatakan “Belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita pahami bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi antara seseorang (siswa) dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan pengalaman baik bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Masing-masing ranah tersebut merupakan aspek yang saling berkaitan dan mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hakikat yang terkandung di dalamnya.

1. Faktor Kognitif

Faktor kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Masing-masing aspek memiliki pengertian sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan terjemahan dari kata knowledge.

Pengetahuan yang dimaksud meliputi ingatan-ingatan akan hal-hal yang pernah di pelajari dandisimpan dalam ingatan yakni fakta, kaidah dan prinsip serta metode yang diketahui.

b. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Kemampuan ini dinyatakan dalam

menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.

c. Penerapan

Penerapan adalah kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang kongkrit, sehingga pengetahuan yang didapatkan merupakan bekal bagi siswa itu sendiri dalam melakukan apa yang seharusnya dikerjakan di kehidupannya.

d. Analisis

Analisis adalah kemampuan untuk merinci sesuatu ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Hal ini dinyatakan dalam menganalisis bagian-bagian atau komponen dasar.

e. Sintesis

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Hal ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana seperti penyusunan suatu pelajaran atau proposal penelitian ilmiah.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah memberi keputusan mengenai sesuatu hal, bertanggung jawab berdasarkan kriteria tertentu. Hal ini dinyatakan dalam memberi penilaian terhadap suatu persoalan. Seperti penilaian terhadap hasil belajar siswa.

2. Faktor Afektif

Faktor afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru, umumnya guru lebih banyak memperhatikan faktor kognitif. Padahal faktor afektif juga sangat penting. Tipe gaya belajar afektif tampak pada anak dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sesama siswa, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Adapun beberapa jenis kegiatan faktor afektif sebagai gaya belajar yaitu :

a. Receiving (Penerimaan)

Receiving yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan, gejala dan lain-lain. Hal ini dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu seperti memandangi yang dibuat di papan tulis.

b. Responding (Jawaban)

Responding yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c. Valuing (Penilaian)

Valuing adalah nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai,

latar belakang atau pengalaman untuk menerima kesepakatan terhadap nilai tersebut.

d. Organisasi

Organisasi yaitu kemampuan untuk membuat suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

3. Faktor Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan menurut Slameto (1991:71) yaitu :

- a. Gerak refleks (Keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar
- c. Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditorial dan kinestetik.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dan tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

2.2. Pengertian Prestasi Belajar

Proses belajar mengajar pada akhirnya bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Kualitas pencapaian ketiga aspek tersebut merupakan salah satu indikator prestasi belajar yang telah dijalani oleh peserta didik.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Millenium (2002: 444) “Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau dikerjakan”. Sedangkan prestasi belajar menurut Hamalik (1994: 45) “berupa adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu”.

Menurut Sugihartono (2007: 130) prestasi belajar adalah hasil pengukuran belajar yang berupa angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para setiap siswa.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah

perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada sesuatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak pada pengertian belajar itu sendiri.

Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986: 28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”.

Selanjutnya Winkel (1996: 162) mengatakan bahwa “Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”.

Berdasarkan pengertian diatas maka yang dimaksudkan dengan prestasi belajar adalah hasil belajar atau nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuannya dalam belajar. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian prestasi belajar siswa adalah dengan melalui evaluasi hasil belajar.

2.3.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar bukanlah semata-mata hasil pengaruh satu aspek saja melainkan hasil dari berbagai aspek di dalam diri individu yang terkait satu sama lain.

Dengan demikian menurut Slameto (2003) bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor individual dan faktor sosial.

Faktor individual antara lain: faktor kematangan pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan faktor sosial meliputi: faktor keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yakni faktor individu dan faktor sosial atau dengan kata lain faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Faktor ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi seluruh tubuh manusia yang dapat dilihat dari raganya. Faktor ini disebut faktor fisik, dalam hal kaitannya dengan kesehatan jasmaniah. Sehat berarti berfungsinya seluruh anggota tubuh dengan baik. Dalam hal belajar, kesehatan sangat diperlukan. Apabila seseorang dalam kondisi tidak sehat tentu akan mempengaruhi dan mengganggu aktifitas belajarnya.

b) Faktor Psikis

Faktor psikis adalah kesiapan mental pada diri seseorang dalam menjalani proses pembelajaran. Faktor psikologis ini juga dipengaruhi oleh hal lainnya. Dalam hal ini Slametomembagi menjadi tujuh faktor, yaitu perhatian, inteligensi, minat, bakat, motivasi, kematangan dan persiapan.

- 1) Perhatian sangat diperlukan untuk mencapai prestasi yang baik. Siswa yang serius memperhatikan pelajaran akan berbeda dengan siswa yang kurang serius.

2) Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa inteligensi sangat menentukan terhadap prestasi belajar seseorang. Siswa mempunyai inteligensi yang tinggi akan berbeda dengan siswa yang berinteligensi sedang dan rendah.

3) Minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktifitas yang menstimulasi perasaan tenang pada individu.

4) Bakat merupakan kemampuan khusus seseorang yang dibawa sejak lahir. Bakat ini dalam perkembangannya cenderung kearah kecakapan keterampilan dan sampai kepada keahlian tertentu. Untuk itu diperlukan suatu lingkungan yang dapat membangkitkan minat anak didik.

5) Motivasi adalah suatu kekuatan yang mampu mendorong seseorang sehingga mau berbuat dan bertindak.

Mengajar merupakan proses yang tidak semudah melakukan kebiasaan rutin. Oleh karena itu diperlukan adanya sesuatu yang mendorong kegiatan belajar agar semua tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Winkel motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat-saat melakukan percobaan, sedangkan motif sudah ada dalam diri seseorang jauh sebelum orang itu melakukan suatu perbuatan.

Dalam psikologis motivasi diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan.

Sesuai dengan pengertian motivasi yang dijelaskan di atas, bahwa tidak perlu di pertanyakan lagi pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar. Di dalam kenyataan motivasi belajar tidak selalu timbul dalam diri siswa. Ada sebagian siswa yang mempunyai motivasi tinggi dan yang rendah motivasinya.

Oleh karena itu, seorang guru harus bisa membangkitkan motivasi yang terdapat dalam diri siswa agar dapat mencapai tujuan belajar. Bagi siswa yang sudah mempunyai motivasi, guru bertugas untuk meningkatkan motivasinya, jika guru dapat membangun motivasi siswa terhadap pelajaran yang diajarkan, diharapkan seterusnya siswa akan meminati pelajaran tersebut.

- 6) Kematangan adalah satu tingkat atau fase dimana alat-alat tubuh sudah siap untuk melaksanakan suatu kecakapan baru.
- 7) Kesiapan adalah kesanggupan individu dalam memberikan respon atau reaksi saat belajar. Dalam belajar hal ini sangat dibutuhkan, jika siswa siap untuk menerima pelajaran, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor Cara/Metode Belajar

Cara belajar pada dasarnya merupakan satu strategi belajar yang diterapkan siswa, hal ini sesuai dengan pendapat The Liang Gie (1987:48) yang mengemukakan bahwa “Cara belajar adalah rangkaian kegiatan yang

dilaksanakan dalam usaha belajarnya”. Hamalik (1983:38) secara lebih jelas mengemukakan bahwa “Cara belajar adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi belajarnya, misalnya kegiatan-kegiatan dalam mengikuti pelajaran, menghadapi ulangan/ujian dan sebagainya”.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara belajar siswa adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa pada situasi belajar tertentu, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pencerminan usaha belajar yang dilakukannya.

Aspek-aspek yang diteliti dalam cara belajar menurut Thabrany (1994:43) adalah:

1) Persiapan belajar siswa

Pada hakekatnya setiap pekerjaan yang akan dilakukan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan persiapan sebaik-baiknya maka kegiatan/pekerjaan akan dilaksanakan dengan baik sehingga memperoleh keberhasilan.

2) Cara mengikuti pelajaran

Langkah-langkah dalam mengikuti pelajaran yang perlu dilakukan adalah melakukan persiapan-persiapan dengan mempelajari materi-materi yang akan dibahas dan meninjau kembali materi sebelumnya, bersikap afektif selama kegiatan belajar sampai proses belajar mengajar berakhir.

3) Aktivitas belajar mandiri

Bentuk aktivitas belajar mandiri yang dilakukan siswa dapat berupa kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan sendiri ataupun kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok.

4) Pola belajar siswa

Pola belajar siswa adalah cara siswa melaksanakan suatu kegiatan belajar yaitu bagaimana siswa mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya. Pola belajar siswa menunjukkan apakah siswa membuat perencanaan belajar, bagaimana mereka melaksanakan dan menilai kegiatan belajarnya.

5) Cara siswa mengikuti ulangan

Agar mendapatkan hasil yang baik dalam ulangan baik ulangan harian maupun ulangan semester sebagai modal utama adalah penguasaan materi-materi pelajaran yang baik. Oleh karena itu sejak awal siswa harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

2. Faktor Eksternal

Siswa sebagai individu yang hidup di tengah masyarakat akan sangat banyak menerima informasi, tata nilai dan norma yang secara langsung membentuk karakter dan sikapnya.

Dalam masyarakat modern setidaknya ada tiga faktor eksternal yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk dan menanamkan perilaku seorang siswa saat proses pembelajaran. Menurut Slameto (2000:60) faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar adalah “Keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat”.

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan akan tetapi peranannya sangat besar dalam membentuk karakter individu dalam kehidupan sosial. Slameto menjelaskan bahwa “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama”.

Rasa nyaman seseorang peserta didik di dalam keluarga sangat membantu dirinya dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki saat proses belajar mengajar berlangsung. Rasa nyaman juga akan mendorong seseorang untuk belajar dengan lebih konsentrasi.

Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anaknya memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan rangsangan bagi anaknya untuk giat dalam belajar. Dukungan dan fasilitas belajar yang diberikan orang tua sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan semangat belajarnya. Dengan meningkatnya semangat belajar peserta didik maka akan berbanding lurus dengan peningkatan prestasinya.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan guru dan siswa yang baik akan meningkatkan semangat belajar siswa dan juga membuat guru merasa lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran.

Menurut Kartono (2000:6) “Guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar”. Ketepatan guru dalam memilih strategi belajar akan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

c) Lingkungan Masyarakat

Di samping keluarga, lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa dalam pelaksanaan pendidikan.

Lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap pribadi seorang peserta didik, hal ini disebabkan aktivitas peserta didik di dalam kesehariannya akan banyak bersentuhan dengan masyarakat.

Dalam hal ini Kartono (2000: 5) berpendapat “Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak sebayannya”. Apabila anak-anak yang sebayannya merupakan kumpulan anak-anak nakal maka perilaku peserta didik akan cenderung nakal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan membentuk kepribadian seorang anak. Dalam kehidupan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan perilaku dirinya dengan perilaku lingkungannya. Oleh karena itu untuk menciptakan anak yang baik dan berprestasi di sekolah, orang tua harus menyediakan lingkungan yang kondusif.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Afrizal (2009) dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditorial dan Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMKN 1 Depok Tahun Ajaran 2008/2009”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh gaya belajar visual terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan, (2) pengaruh gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan, (3) pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan, (4) pengaruh gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan. Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* dan subjek penelitian yaitu siswa kelas X program keahlian akuntansi SMKN 1 Depok tahun ajaran 2008/2009 yang berjumlah 98 siswa. Pengumpulan data dengan metode kuesioner atau angket dan metode dokumentasi. Analisis regresi satu prediktor digunakan untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel bebas secara sendiri-sendiri dengan variabel terikat, sedangkan untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat digunakan analisis regresi ganda 3 prediktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan dengan nilai t hitung sebesar 2,645 ($p=0,016<0,05$), terdapat pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan dengan nilai t hitung sebesar 2,757 ($p=0,007<0,05$), terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan dengan nilai t hitung sebesar 1,824 ($p=0,183>0,05$). Sedangkan

gaya belajar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan dengan nilai F hitung sebesar 5,730 ($p=0,001<0,05$) dan nilai R^2 sebesar 0,155. Ini berarti bahwa prestasi belajar akuntansi keuangan dipengaruhi sebesar 15,5% oleh variabel gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

Penelitian yang dilakukan Aryen Ludji Bire, Uda Geradus dan Josua Bire yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa pada jurusan bangunan SMK Negeri 5 Kupang. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dokumentasi. Populasi berjumlah 113 siswa dan sampel berjumlah 100 siswa yang ditentukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dan sederhana dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian sebagai berikut. *pertama*, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap prestasi belajar. *Kedua*, terdapat pengaruh signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar. *Ketiga*, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar. *Keempat*, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar. *Kelima*, hasil uji determinasi menunjukkan sumbangan relatif gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34,8%. Sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar, yakni: gaya belajar visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2% dan gaya belajar kinestetik 26,2%.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan proses komunikasi dua arah antara pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa). Komunikasi hanya akan berjalan efektif jika tercipta rasa nyaman antara guru dengan siswa.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru haruslah mampu mengembangkan potensi yang dimiliki seluruh siswanya. Beberapa peserta didik sering merasa tidak nyaman dalam belajar disebabkan ketidak-sesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa, siswa merasa guru tidak mampu mengajar dengan baik, atau siswa berasumsi bahwa secara kognitif ia tidak mampu mengikuti materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru dan pada akhirnya siswa merasa materi yang disampaikan membosankan, rumit dan sulit dipahami.

Sekolah merupakan wadah yang harus menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengakomodir seluruh kebutuhan siswa di dalam memaksimalkan proses pembelajaran. Kegagalan sekolah dalam memenuhi kebutuhan ini dapat menyebabkan kerugian bagi siswa di masa yang akan datang.

Siswa di didik di sekolah merupakan kumpulan individu yang masing-masing dari mereka memiliki keunikan antara yang satu dengan yang lain. Setiap siswa secara genetis telah membawa kecenderungan gaya belajar yang paling sesuai dengan karakter dirinya. Seorang guru yang baik harus mampu menemukan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Ketika guru telah menemukan kecenderungan gaya belajar masing-masing siswanya

maka proses penyampaian informasi (pengajaran) yang dilakukan oleh guru akan dapat disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.

Sinergisnya gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa serta kemampuan sekolah dalam memberikan fasilitas belajar yang mengakomodir seluruh kebutuhan gaya belajar siswa yang berbeda akan menciptakan rasa nyaman dalam proses belajar mengajar. Ketika seorang siswa telah nyaman dalam belajar maka akan lebih mudah baginya dalam memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “Ada pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar (visual, auditorial dan kinestetik) terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA N 1 PARANGINAN tahun ajaran 2016/2017”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah kelas XI di SMA N 1 PARANGINAN, Kec. Paranginan, Kab. Humbang Hasundutan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian yang di dalamnya terdapat sejumlah objek yang dijadikan sumber data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA N 1 PARANGINAN yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Sebaran populasi

| No. | Kelas | Jumlah |
|---------------|----------|------------------|
| 1. | XI IPA 1 | 30 SISWA |
| 2. | XI IPA 2 | 30 SISWA |
| 3. | XI IPS 1 | 30 SISWA |
| 4. | XI IPS 2 | 30 SISWA |
| JUMLAH | | 120 SISWA |

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Agar sampel yang diambil mewakili data penelitian, maka perlu adanya perhitungan besar kecilnya populasi. menurut Arikunto (2002:10) “Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel yang diambil sebanyak 50 % dari jumlah populasi, yaitu $50\% \times 120 = 60$ orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling*, karena dianggap homogen. Adapun cara yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Peneliti akan membuat 4 gulungan kertas kecil yang bertuliskan XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 1, XI IPS 2.
2. Setelah itu peneliti mengambil dua buah gulungan kertas itu secara acak.
3. Dan gulungan kertas tersebut dijadikan sampel.

Adapun sebaran pengambilan sampel untuk setiap kelas XI di SMA N 1 PARANGINAN dapat diuraikan sebagai berikut ini:

Tabel 3.2

Sebaran Sampel

| No. | Kelas | Jumlah |
|---------------|----------|-----------------|
| 1. | XI IPS 1 | 30 SISWA |
| 2. | XI IPS 2 | 30 SISWA |
| Jumlah | | 60 SISWA |

C. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu :

- a. Variabel Bebas (X) : Gaya Belajar
- b. Variabel Terikat (Y) : Prestasi Belajar Siswa

2. Defenisi Operasional

- a. Gaya belajar adalah cara termudah seseorang dalam menerima informasi yang terdiri dari tiga bagian (visual, auditorial dan kinestetik).
- b. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar atau nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuannya dalam belajar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dan informasi dengan cara turun langsung turun ke lapangan. Pengambilan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Observasi

Untuk mengetahui kondisi sesungguhnya dari SMA N 1 PARANGINAN yang merupakan objek penelitian. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kondisi sekolah, fasilitas belajar, lingkungan sekitar sekolah, komunikasi siswa dengan guru dan proses belajar mengajarnya.

2. Angket

Angket yang digunakan merupakan kumpulan pertanyaan secara tertulis terhadap siswa yang terdiri dari 20 pertanyaan yang berbentuk pilihan ganda dengan Skala Likert. Pilihan jawaban dan nilai masing-masing jawaban adalah sebagai berikut:

- a. Sangat setuju (diberi nilai 3)
- b. Setuju (diberi nilai 2)
- c. Kurang setuju (diberi nilai 1)

Tabel 3.3

Lay Out Angket

| No. | Aspek yang ditanyakan | Indikator | No. Item |
|------------|------------------------------|--|------------------------------|
| 1. | Modalitas Belajar | a. Gaya belajar visual, yang sangat dipengaruhi oleh penglihatan mata. | 1,2,5,8,9,14,dan 18 |
| | | b. Gaya belajar auditorial, paling mudah dan nyaman dalam menerima informasi melalui pendengaran. | 3,4,6,10,13,16 dan 17 |
| | | c. Gaya belajar kinestetik, yang sangat dipengaruhi oleh gerakan dan sentuhan. | 7,11,12,15,19 dan 20 |
| 2. | Prestasi belajar | Nilai mata pelajaran ekonomi | Daftar Kumpulan Nilai |

3. Dokumentasi

Variabel prestasi belajar siswa kelas XI di SMA N 1 PARANGINAN dapat dilihat pada hasil rekapitulasi nilai yang diperoleh siswa kelas XI IPS 1 dan siswa kelas XI IPS 2.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah correlation product moment dan selanjutnya diuji melalui uji *t* serta uji determinasi.

Berikut ini merupakan rumus masing-masing teknik analisis data tersebut:

1. Koefisien Korelasi *product moment*

Metode ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidak serta besar kecilnya pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

x = variabel bebas

y = variabel terikat

n = jumlah sampel

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka harus diuji dengan menggunakan nilai *r* product moment.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pengaruh dikatakan signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dan alpa 0,05 (5%) apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, sebaliknya pengaruh dikatakan tidak signifikan bila $t_{hitung} < t_{tabel}$.

2. Uji t

Uji t adalah rumus untuk mengkaji tingkat pengaruh signifikan antara kedua variabel yang diajukan sebagai pedoman penelitian.

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Pada taraf signifikan dan derajat kebebasan $dk = n - 2$, maka dapat dilihat pengujian hipotesis penelitian dan melihat signifikan variabel bebas serta variabel terikat, dengan ketentuan:

- a. $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ada pengaruh signifikan antara X dan Y.
- b. $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh signifikan antara X dan Y.

3. Uji Determinasi

Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui berapa persen besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungannya dilakukan dengan mengkuadratkan nilai koefisien product moment (r_{xy}) dan dikalikan dengan 100%.

$$D = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = koefisien determinasi.

r_{xy} = koefisien korelasi product moment antara X dan Y.